

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian, terdapat kesimpulan yang terkait dengan hasil penelitian, yakni sebagai berikut:

- **Bagaimana korelasi antara kajian literatur berbasis Pola Jaringan Jalan dengan kajian literatur berbasis Townscape?**

Dalam membentuk sebuah desain ruang kota, diperlukan beberapa pemahaman dan penelitian yang mendasar mengenai bagaimana sebuah kota tersebut dapat terbentuk dan tersusun sedemikian rupa. Sebuah kota tentunya pasti terdiri dan terbentuk oleh struktur jaringan jalan atau *network* kota yang akan menghubungkan suatu kawasan dengan kawasan yang lainnya. Pola jaringan jalan ini yang nantinya akan menentukan identifikasi sifat dan pola jalan, terlebih lagi mengenai kebutuhan masyarakatnya terkait konektivitas dan kompleksitas jalan. Berdasarkan data dan penilaian tersebut, dapat terlihat bagaimana karakteristik, kesibukan, dan tingkat keaktifan jaringan jalan terkait hirarki dan tipe jalan yang bersangkutan. Suatu struktur pola jaringan jalan dapat terbentuk berdasarkan bagaimana relasi yang terjadi antara satu jaringan dan lainnya, juga dapat didasarkan oleh tujuan, bentuk, dan keperluan masyarakat didalamnya.

Struktur pola jaringan jalan tersebut kemudian akan menjadi patokan dan berkorelasi dengan penilai *value* dan pembagian kawasan fungsi kota. *Value* dari sebuah kota akan menunjukkan aktivitas seperti apa dan kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Begitu pula dalam menentukan rencana perancangan kota, terdapat beberapa area yang dinilai memiliki hirarki atau tingkat kepentingan yang berbeda-beda, seperti halnya terdapat perbedaan kepentingan pada kawasan pusat kota yang dilalui oleh jalan kolektor dengan kawasan pasar dan permukiman yang cenderung hanya dilalui oleh jalan sekunder atau tersier. Perbedaan kepentingan ini yang akan menunjukkan bagaimana dapat terjadinya perbedaan perkembangan dalam desain perkotaan. Nilai *value* yang dinilai penting dalam sebuah kota pun diantaranya dapat dinilai melalui identitas kota itu sendiri, dapat berupa kultur yang tergolong *intangible traditions* dan *tangible forms*, juga dapat digolongkan ke dalam penilaian *psychographics* dan *socio-economic*. Nilai-nilai *value* inilah yang akan

menentukan *commercial value*, *economic value*, *social & community value*, dan *environmental sustainable value*.

Struktur pola jaringan jalan yang sudah terdata secara numerik akan diidentifikasi bagaimana nilai *value* yang ada pada setiap kawasan, yang kemudian akan menghasilkan sebuah data kebutuhan dari masyarakat didalamnya. Kebutuhan manusia dalam beraktivitas di suatu ruang lingkup perkotaan tentunya akan membutuhkan berbagai elemen fisik spasial yang nantinya akan membentuk sebuah komposisi tersendiri, menyesuaikan dengan fungsi dan lokasi geografis yang bersangkutan. Komposisi elemen fisik spasial yang sudah terbentuk akan menghasilkan sebuah citra visual ruang kota yang akan diproses oleh manusia didalamnya sebagai suatu panorama bentang kota. Panorama ini yang akan tampil secara *internal appearance* dan *external appearance*.

Melalui tampilan visual ini, akan berkaitan dengan sudut pandang manusia terhadap ruang lingkup kota terkait, sehingga dapat disebut *serial vision*. *Serial vision* ini yang menjadi pemandangan yang akan selalu dirasakan secara ruang oleh manusia didalamnya. Berdasarkan titik suatu serial vision ini, akan dihasilkan sebuah komposisi visual ruang kota yang tersusun atas beragam elemen fisik spasial yang fungsional dan tertata secara unik. Elemen-elemen tersebut terbentuk atas material yang beragam, dan akhirnya akan membentuk suatu bentuk yang unik, fungsional, dan efisien.

Pembahasan tersebut kemudian berlanjut pada pemahaman elemen fisik spasial ruang kota yang memiliki bentuk, dimensi, proporsi, dan peranan yang beragam sehingga akhirnya akan membentuk suatu komposisi ruang kota. *Shape or form* pada elemen perkotaan inilah yang akan membentuk dan menyusun bagaimana kesan dan perspektif, suasana dan nuansa yang akan dirasakan dan dimanfaatkan oleh manusia didalamnya.

*Shape or form* dari suatu elemen fisik spasial ini kemudian akan menghasilkan suatu kesatuan komposisi bentuk, yang juga menggambarkan bagaimana kebutuhan fungsi dalam suatu sistem ruang kota, dan juga bagaimana penataan atau perancangan yang diaplikasikan. Terjalannya elemen natural dan elemen buatan tersebut akan menciptakan suatu keseimbangan bentuk dan keseimbangan proporsi elemen fisik spasial ruang kota.

- **Bagaimana korelasi antara elemen fisik-spasial eksisting dengan aspek panorama bentang kota pada literatur?**

Elemen fisik spasial eksisting pada lokasi penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan suatu komposisi ruang kota. Didalamnya terdapat beberapa elemen yang cenderung memiliki bobot lebih tinggi apabila dibandingkan dengan elemen

fisik spasial lainnya, diantaranya yaitu vegetasi liar, sungai, badan jalan, trotoar, bangunan, dan jembatan.

Berdasarkan struktur pola jaringan jalan, elemen terpenting yang akan membentuk tatanan ruang kota tentunya ialah elemen badan jalan. Terdapat teori *legs and wheels* yang menyebutkan peranan badan jalan sebagai unsur yang memisahkan antara bangunan dan juga unsur yang menyatukan antara bangunan. Sebagai ruang sirkulasi utama manusia dalam beraktivitas didalamnya tentu aspek dimensi, kompleksitas, dan konektivitas sangat menentukan keperluan elemen fisik spasial apa saja yang akan mengisi suatu komposisi ruang kota. Kemudian terdapat elemen bangunan sebagai elemen berbentuk geometris yang cenderung menjadi elemen dominan. Bangunan pada kawasan simpul pusat perkotaan ini cenderung membentuk *framing* yang tersusun atas bangunan tingkat rendah hingga bangunan tingkat tinggi. Tatanan bangunan pun dapat membentuk suatu *vista* yang akan memberikan *spotlight* atau fokus utama pada suatu panorama. Hubungan antara bangunan dan badan jalan pun dapat digambarkan dan diukur melalui skala lebar dan tinggi pada suatu ruang kota. Terutama pada kawasan pusat kota, bangunan cenderung memiliki skala bangunan yang cukup tinggi, namun juga cukup sesuai dengan kebutuhan skala manusia dalam beraktivitas sehari-hari.

Elemen utama lainnya yang sangat mempengaruhi bentuk komposisi ruang lingkup kota adalah vegetasi liar dan vegetasi hias yang tertata sepanjang trotoar. Selain dapat menaungi dan memberi kesan sejuk dan hidup pada ruang kota, vegetasi liar berupa pohon menjadi elemen yang cenderung sangat dominan dalam membentuk komposisi ruang ke dalam proporsi yang dinamis. Tanaman hias yang ditanam dalam media pot pun terdapat pada beberapa kawasan trotoar, menghasilkan trotoar hidup sebagai bagian dari *datum* ruang kota. Juga terdapat elemen natural yang membentuk dan memberi pembagian kawasan, yaitu elemen sungai berupa Sungai Martapura dengan anak sungai yang berperan sebagai system irigasi kota. Keberadaan sungai dalam kota ini membuat komposisi elemen fisik spasial menjadi lebih dinamis dan kontekstual, dimana terdapat beberapa area khusus yang menjadi spot menarik dalam penataan elemen fisik spasial pada eksisting.

Kemudian terdapat elemen pagar dengan material bermacam-macam yang menyesuaikan dengan kebutuhannya, seperti pembatas bangunan dan pembatas sungai. Pagar tersusun sehingga membentuk suatu ritme dan menghasilkan bentukan yang cukup geometris, walaupun didalamnya terdapat dekorasi yang cukup detail. Ritme dari bentuk

detail pagar membuat kesan *solid-void*, sehingga elemen sungai sebagai elemen natural tetap terlihat dan memberi kesan alami.

Elemen fisik spasial yang berperan sebagai pengisi ruang kota diantaranya adalah furniture jalan, tiang LPJU, tiang listrik, *information signage*, dan *commercial signage*. Bentuk dari elemen-elemen tersebut memberikan keseimbangan komposisi pada ruang kota, karena memiliki bentukan geometris yang vertikal. *Ryhtm* pada penataan tiang LPJU dan tiang listrik, terutama *information signage* merupakan elemen yang fungsional dan informatif. Namun terdapat beberapa penataan *commercial signage* yang dinilai kurang tertata, dikarenakan oleh bentuknya yang geometris dan bidang, dengan ukuran yang cukup bermacam-macam seolah tidak terdesain dan menimbulkan kesan tidak berbentuk. Dampak dari penataan yang kurang baik akan menimbulkan kesan berantakan, *amorf* (tidak berbentuk), dan kumuh.

Terdapat beberapa elemen fisik spasial yang cukup kontekstual dan dinilai memiliki ke-khasan lokasi, seperti diantaranya adalah dermaga, Menara Pandang Banjarmasin, jalan setapak pinggir sungai, dan jembatan. Beberapa hal ini dapat disebut unik karena dipengaruhi oleh lokasi geografis, merujuk pada lokasi objek penelitian yang terletak pada pesisir Sungai Martapura. Dermaga dan Menara Pandang Banjarmasin terletak pada seberang lokasi penelitian, berfungsi sebagai bagian dari bangunan yang bersifat *enclosure* dan merupakan bagian dari *opening* dan *vista* ruang kota, dan tetap menjadi elemen yang menarik untuk ditonjolkan dan menjadi fokus utama *view* panorama kota. Kemudian terdapat elemen jalan setapak pinggir sungai dengan Jembatan Merdeka, yang merupakan akses kendaraan bermotor dan akses pejalan kaki dalam beraktivitas sehari-hari. Penataan keduanya dinilai memiliki ciri khas dalam membentuk citra kota dengan penataan yang sudah terdesain cukup baik.

Sebagai kesimpulan, elemen fisik spasial pada simpul ruang pusat Kota Banjarmasin saling membentuk sebuah komposisi yang dinamis dan cenderung memiliki tatanan yang sudah cukup terdesain dengan baik, merujuk pada lokasi objek studi yang terletak pada area pusat kota, dengan pola jaringan jalan yang cukup ramai dan sibuk dengan aktivitas masyarakat didalam. Dengan berbagai dimensi dan bentuk pada komposisi ruang kota, hal tersebut akan meningkatkan ke-unikan dari panorama kota.

- **Bagaimana impresi keseimbangan tatanan bentuk elemen fisik-spasial ruang Kota Banjarmasin berdasarkan komposisi visual?**

Secara kategori komposisi bentuk ruang terbagi ke dalam tiga buah, namun dikarenakan lokasi penelitian terletak pada area pusat kota yang notabene cenderung lebih

terdesain dan terancang penataannya dengan cukup baik, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat dua buah kategori penilaian yang didapatkan melalui penilaian bobot semantik rata-rata pada 4 buah simpul pusat kota.

Pada Simpul A kawasan sekitar Jalan AS Musaffa, rata-rata penilaian bobot semantik menghasilkan nilai tatanan semantik 0.65 dan nilai komposisi bentuk semantik 0.86 yang nyaris sama dengan penilaiannya pada Simpul B kawasan sekitar Jalan Merdeka dengan nilai tatanan semantik 0.60 dan nilai komposisi bentuk semantik 0.75. Lokasi geografis pada kedua simpul ini memberi dampak pada jumlah elemen fisik spasial yang cenderung memiliki jumlah lebih banyak, yang akan memberikan proses penilaian jauh lebih kompleks dengan berbagai pertimbangan didalamnya. Hasil penilaian dengan kedua angka tersebut jatuh pada kategori atas pada skala penilaian bobot semantik, yang menggambarkan kedua kawasan simpul tersebut memiliki komposisi bentuk tampilan visual yang **cenderung stabil** dikarenakan dengan terdapatnya kombinasi elemen natural dan buatan yang cenderung memiliki peranan masing-masing dalam persoalan komposisi dimensi dan lokasi penataan yang mencirikan masing-masing elemen menjadi lebih dominan maupun resesif. Penilaian dengan nilai tersebut jatuh ke dalam kategori menengah, dimana digambarkan pada kedua simpul tersebut cenderung memiliki komposisi bentuk elemen organik dan geometris dengan **proporsi cenderung asimetris**.

Simpul pada kawasan pusat kota dengan lokasi geometris yang cenderung merujuk pada bangunan tingkat sedang hingga bangunan tingkat tinggi terletak pada Simpul C kawasan sekitar Jalan Bank Rakyat dengan Simpul D kawasan sekitar Jalan P. Samudera. Kedua simpul ini memiliki kategori angka penilaian yang cenderung tinggi, dengan Simpul C menghasilkan nilai tatanan semantik 0.87 dengan nilai komposisi bentuk semantik 1.03 dan Simpul D menghasilkan angka tertinggi dengan nilai tatanan semantik 1.08 dengan nilai komposisi bentuk semantik 1.14. Letak pusat kota ini memberikan dampak perancangan kota yang lebih tertata dan terdesain. Terutama dengan terdapatnya banyak bangunan dengan menengah hingga bangunan tingkat tinggi, yang cenderung selalu didampingi oleh elemen-elemen seperti pagar dan trotoar yang baik. Persimpangan jalan pada kawasan pusat kota pun cenderung memiliki elemen pengisi yang berbentuk geometris vertikal pun jauh lebih fungsional, tertib, dan tertata, mengingat memang persimpangan tersebut merupakan salah satu persimpangan yang memiliki pola jaringan jalan dengan konektivitas dan kompleksitas cukup tinggi. Penilaian dengan kategori nilai cukup tinggi tersebut menggambarkan sebuah ruang kota yang memiliki komposisi bentuk elemen fisik spasial kota dengan tampilan visual **cenderung stabil**, dengan

bentukan organik dan geometris memiliki **proporsi cenderung simetris**. Kesimpulan dari penilaian tinggi ini memberikan suatu impresi dimana kawasan tersebut memiliki komposisi elemen fisik spasial yang saling berkorelasi dengan baik, memberikan impresi komposisi bentuk yang seimbang dan stabil dalam proses perseptual manusia didalamnya.

Susunan elemen fisik spasial yang terdapat pada Simpul C dan Simpul D berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan kawasan pada Simpul A & Simpul B. Hal ini dikarenakan oleh lokasi geografis yang sangat mempengaruhi kebutuhan dan aktivitas manusia didalamnya, terlebih lagi apabila lokasi tersebut memiliki kompleksitas dan konektivitas jaringan jalan yang cukup tinggi. Elemen fisik spasial dengan sifat kontekstual ini cenderung akan sangat menentukan bagaimana kondisi panorama bentang kota, tentunya dapat meningkatkan maupun merendahkan nilai citra kota atau khususnya lagi adalah komposisi bentuk pada suatu ruang kota. Penilaian ini menunjukkan bahwa pada kawasan dengan lokasi geografis yang unik akan menghasilkan proporsi yang cukup dinamis dan fluktuatif, terutama terkait dengan lokasi penelitian yang terletak pada kawasan pesisir Sungai Martapura, terdapat banyak elemen yang akhirnya akan saling menyusun dan membentuk suatu komposisi yang cenderung stabil dan tidak stabil. Dan pada sisi tengah perkotaan Banjarmasin akan menghasilkan proporsi yang cukup stabil dengan proporsi komposisi bentuk yang cukup simetris.

Namun secara rata-rata nilai simpul keseluruhan pada kawasan pusat kota ini (Simpul A, Simpul B, Simpul C, dan Simpul D) menghasilkan nilai yang tinggi, dengan nilai **komposisi bentuk yang stabil** dan nilai **komposisi proporsi yang simetris**. Hasil dari penilaian rata-rata seluruh simpul ini dinilai penting, dimana terjadinya suatu hasil rata-rata penelitian komposisi elemen ruang kota yang berlokasi pada kawasan pusat kota, dan juga sebagai suatu kawasan berlanjut dari kawasan simpul satu dengan simpul lainnya (memiliki *sequence* yang saling berhubungan).

## 5.2. Saran

Berdasarkan penelitian terkait panorama ruang kota pada kawasan simpul pusat Kota Banjarmasin, dapat terlihat bagaimana perbedaan lokasi geografis pada suatu kawasan yang berdekatan dapat terlihat dengan jelas perbedaan rancangan tatanan elemen fisik-spasial nya antara lokasi. Namun akan lebih baik apabila terdapat lebih banyak pengetahuan umum mengenai teori komposisi bentuk ruang kota, terutama yang berhubungan dengan lokasi penelitian yang memiliki jejak sejarah dan social yang unik.

Terkait dengan penelitian di Kota Banjarmasin, akan lebih baik apabila penelitian ini dapat dilanjutkan dan dibandingkan dengan kawasan pesisir kota, dimana kawasan tersebut merupakan kawasan yang cenderung memiliki perancangan dan fokus yang berbeda dengan kawasan pusat kota terkait keseimbangan bentuk dan keseimbangan tatanan elemen fisik spasial ruang kota.

Juga terdapatnya perbedaan tingkat jaringan jalan pada suatu kawasan kota akan memudahkan penelitian dengan topik sejenis untuk ditelusuri lebih dalam dan rinci. Penilaian dengan basis yang rinci berpotensi untuk meningkatkan *value* dari penelitian-penelitian selanjutnya.







## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1985). *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*. Diperoleh dari <http://perpustakaan.uin-antasari.ac.id/>
- Armstrong, Peter G. (2016). *Visual Consistency in Townscape: Developing an Arithmetic Evaluation Based on Visual Parameters and Users' Preferences*. Diperoleh dari <http://www.researchgate.net/>
- Ashihara, Yoshinobu. (1984). *The Aesthetic Townscape*. Cambridge: MIT Press.
- Cullen, Gordon. (1961). *The Concise Townscape*. London: Architectural Press.
- Birkhoff, George David. (1933). *Birkhoff's Aesthetic Measure*. USA: Harvard University Press.
- D.K. Ching, Francis. (2007). *Architecture Form, Space, And Order*. Canada: John Wiley & Sons.
- Damayanti, Vera D. (2019). *Identifikasi Struktur Dan Perubahan Lanskap Kota Banjarmasin Di Masa Kesultanan (1526-1860)*. Diperoleh dari <http://www.researchgate.net/>
- Dover, Victor. 2014. *Street Design: The Secret To Great Cities And Towns*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Elshater, Abeer. (2015). *The Principles of Gestalt Laws and Everyday Urbanism*. USA: Common Ground Publishing LLC
- Halim, Gyvano. (2019). *Kajian Townscape Koridor Kawasan Pecinan Kampung Ketandan Yogyakarta*. Diperoleh dari <http://www.researchgate.net/>
- Kursliansjah, Karyadi. (2012). *Jalan Dan Sungai, Kanal Sebagai Elemen Pembentuk Struktur Kota Sungai Banjarmasin Kalimantan Selatan*. Diperoleh dari <https://journal.unpar.ac.id/>
- Mahendra, I Made Agus. (2020). *Journal Of Social And Political Sciences*. Diperoleh dari <https://www.asianinstituteofresearch.org/>
- Marshall, Stephen. (2005). *Streets and Pattern*. London and New York: Spon Press.
- McCluskey, Jim. (1979). *Road Form and Townscape*. London: Architectural Press.
- Oliveira, Vitor. (2016). *An Introduction To The Study Of The Physical Form Of Cities*. Switzerland: Springer
- Pangarso, F.X. Budiwidodo. (2002). *Pengantar Estetika Perkotaan*. Diklat Perkuliahan. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Pangarso, F.X. Budiwidodo. (2013). *Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan Pada Ruas Koridor Jalan Di Tepian Selokan Mataram Dan Ruas Koridor Jalan Di Kawasan Ngasem Yogyakarta*. Riset, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Rooney, Jon. (2017). *Townscape Character Assessment*. Diperoleh dari [www.landscapeinstitute.org](http://www.landscapeinstitute.org)
- Rossi, Aldo. (1984). *The Architecture of the City*. USA: MIT Press.
- Stamper, Ronald. (1993). *A Semiotic Theory Of Information And Information Systems*. Diperoleh dari <https://research.utwente.nl/>
- STIPO. (2020). *The City At Eye Level Asia*. Amsterdam: STIPO Publishing.
- Vitins, Basil Janis. (2016). *Shape Grammars Overview And Assessment For Transport And Urban Design: Review, Terminology, Assessment, and Application*. Diperoleh dari <https://www.jtlu.org/>
- Zube, Ervin H. (1975). *Landscape Assessment: Values, Perceptions And Resources*. Pennsylvania: Halsted Press

